

331.4  
R00  
P  
1995 c.2



LAPORAN PENELITIAN

**POTENSI SUMBER DAYA WANITA  
DALAM RUMAH TANGGA NELAYAN MISKIN  
(Kasus di Desa Ujung Batu, Jepara)**

Oleh :  
Tim Jurusan Sejarah

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
1996

---

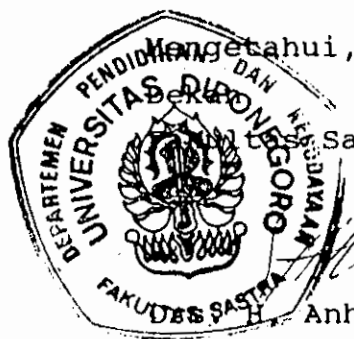
Dibiayai dengan bantuan dana bagian Operasi dan Perawatan Fasilitas Universitas Diponegoro Nomor : 120 C/PT 09.OP/B/1995  
Tanggal 1 September 1995.

## LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Potensi Sumber Daya Wanita Dalam Rumah Tangga Nelayan Miskin (Kasus di desa Nelayan Ujung Batu, Jepara
- b. Bidang Ilmu : Sosial Budaya
- c. Kategori Penelitian : Pengembangan Iptek
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : Dra. Yety Rochwulaningsih,MSi
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat dan Golongan : Penata/ III-C
- d. NIP : 131 629 779
- e. Jabatan : Lektor Muda
- f. Fakultas : Sastra
3. Anggota Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Jepara
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
6. Sumber Dana : OPF UNDIP Anggaran 1995/1996
7. Biaya : Rp 2.650.000,-

Semarang, Februari 1996

Ketua Peneliti,



H. Anhari Basuki, SU

NIP. 130 324 157

Dra. Yety Rochwulaningsih,MSi

NIP. 131 629 779

Mengetahui

Ketua Lembaga Penelitian, UNDIP

Prof. Dr. dr. AG. Sumantri

NIP. 130 237 480

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya wanita dalam rumah tangga nelayan miskin, peranan mereka dalam rumah tangga maupun masyarakat luas, serta mendapatkan gambaran faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pengembangannya.

Penelitian ini merupakan studi kasus atas rumah tangga miskin pada masyarakat nelayan di Desa Ujung Batu, Jepara, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan di lapangan (observation), penyebaran kuesioner, dan studi dokumen. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para wanita dalam rumah tangga nelayan miskin pada umumnya berusia produktif (25-55 tahun) dan mempunyai tingkat pendidikan rendah, bahkan sebagian besar tidak sekolah (40 %) dan tidak tamat SD (33,33 %). Hanya sebagian kecil saja yang tamat Sekolah Dasar (26,67 %). Meskipun demikian, pada umumnya mereka mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam usaha produktif, baik sebagai penjual ikan, pengolah hasil laut (membuat terasi, ikan pindang, ikan kering, teri "imitasi"), pembuat jaring, dan pemilik warung. Menjual ikan tampaknya paling banyak diminati oleh para wanita nelayan tersebut (77,78 %). Adapun latar belakang rumah tangganya termasuk nelayan kecil dan sebagian besar merupakan buruh nelayan (77,78 %), sehingga kepemilikan aset produktifnya juga kecil, bahkan cenderung tidak ada. Peranan wanita dari kelompok ini terutama menonjol dalam kegiatan yang dapat menambah income rumah tangga, yaitu menjual ikan dan mengolah hasil laut sebagai kegiatan industri rumah tangga. Untuk kegiatan sosial kemasyarakatan dari lembaga formal, kecuali Tempat Pelelangan Ikan (TPI) pada umumnya kurang diminati karena dirasa tidak secara langsung mendukung upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Dalam lembaga sosial kemasyarakatan nonformal, mereka cenderung meminati kegiatan yang bernafaskan keagamaan (pengajian, yasinan). Sementara itu faktor pendukung bagi pengembangan sumber daya wanita adalah pengetahuan dan ketrampilan dasar usaha produktif yang dimiliki, usia produktif dengan struktur internal rumah tangga tipe ekspansi lanjut dengan jumlah anak balita yang relatif kecil (26,67 %) sehingga waktu untuk kegiatan produksi cukup luas. Adapun faktor penghambatnya terutama adalah terbatasnya aset produktif, belum adanya kebiasaan menabung dalam bentuk apapun, belum membudayanya kegiatan arisan dan sejenisnya, serta masih kuatnya orientasi nilai kerja yang terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup hari ini.

## SUMMARY

The study intends to identify the potentialities of women as human resources among the poor fishermen's households, their social roles in households as well as in community, and to get the picture about factors that are barriers and supports to the development of them.

This is a case study on the households of the poor fishermen in Ujung Batu, Jepara, Central Java. The qualitative method is being used in combination with quantitative one, and the technics of data gathering are in-depth interview, observation, document research, and questionnaire. The unit of analysis are individuals and households.

The result shows that the women are generally in productive ages (25-50 years old) and in a low level of education. Infact even many of them have no education at all (40 %) or never passed elementary school (33,33 %). Just a few of them that have passed it (26,67 %). Nevertheless, they have generally skill in productive endeavor like processing fish (*terasi, pindang, ikan kering, teri "imitasi"*), making net, running a small shop and --the majority-- selling fish (77,78 %). The category of the household belongs to small fishermen. The majority of the men works as laborers in fishing endeavor (77,78 %), so they hardly have any productive asset. It is understable that the social roles of the women are primarily focused in activities that can increase household income, i.e. selling fish and processing fish. They show a little interest in social activities of formal institutions but in the fish market (*TPI*). The reason is that such activities have no direct support to their financial need. But they do have interest in religious activities of nonformal institution (*pengajian, yasinan*). Factors that support the development of women resources are their knowledge of and basic skill in productive endeavor, their productive age with internal structure of household type *ekspansi lanjut*, and a low percentage of them that have toddlers (26,27 %) --it means that they have much time in doing their productive activities. The barriers are primarily the limited productive asset they have, the absence of saving practice in any form and *arisan*-- these are unusual things to them-- and their strong attached to a value in which working is limited to meet their needs today.

## KATA PENGANTAR

Laporan ini disusun sesuai dengan surat perjanjian kontrak kerja Nomor: 120C/PT 09.OP/B/1995 antara Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dengan Pelaksana Penelitian. Penelitian yang dilaksanakan berjudul Potensi Sumberdaya Wanita Dalam Rumah Tangga Nelayan Miskin (Kasus di Desa Nelayan Ujung Batu, Jepara).

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian tersebut. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Jurusan Sejarah dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Perangkat Desa dan Bapak/Ibu warga masyarakat di Desa Ujung Batu Jepara atas peran serta dan bantuannya dalam memberi informasi yang sangat berarti bagi penelitian ini. Khusus kepada saudara Alamsyah, SS, kami sangat berterima kasih atas bantuannya sebagai tenaga lapangan. Kepada rekan-rekan yang telah membantu terlaksananya penelitian ini kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya semoga amal ibadahnya mendapat imbalan yang sepadan.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Terakhir kami harapkan kritik dan saran demi perbaikan selanjutnya.

Semarang, Pebruari 1996

Tim Peneliti





## DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tinjauan Pustaka .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kontribusi Penelitian .....	10
F. Metode Penelitian .....	11
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ..	15
A. Keadaan Geografis .....	15
B. Penggunaan dan Penguasaan Lahan .....	16
C. Kependudukan .....	18
D. Perekonomian .....	23
BAB III. PROFIL RUMAH TANGGA NELAYAN MISKIN	30
A. Struktur Dan Pola Hubungan Dalam Rumah Tangga .....	30
B. Kondisi Sosial Rumah Tangga ...	37
C. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga ..	44
BAB IV. POTENSI SUMBERDAYA WANITA DALAM RUMAH TANGGA NELAYAN MISIKIN .....	55
A. Penguasaan Aset Ekonomi .....	56
B. Pengetahuan dan Ketrampilan Produk- tif .....	62
C. Kasus-kasus Usaha Produktif Wanita	64
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	86



## DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1	Luas tanah desa Ujung Batu berdasarkan penggunaannya .....	16
2	Komposisi penduduk desa Ujung Batu berdasarkan umur dan jenis kelamin ..	18
3	Komposisi penduduk desa Ujung Batu berdasarkan agama yang dianut .....	20
4	Komposisi penduduk desa Ujung Batu berdasarkan tingkat pendidikan .....	21
5	Kondisi sarana dan prasarana pendidikan di desa Ujung Batu .....	22
6	Matapencarian penduduk desa Ujung Batu (umur 10 tahun ke atas) .....	24
7	Sarana perekonomian yang terdapat di desa Ujung Batu .....	26
8	Jumlah Usaha dan jumlah tenaganya yang terdapat di desa Ujung Batu .....	27
9	Jumlah hewan peliharaan berdasarkan jenis di desa Ujung Batu .....	28
10	Pendidikan Formal Anggota Rumah Tangga Sampel Berdasarkan Tingkat dan Jenis Kelamin .....	38

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah kemiskinan dalam banyak segi merupakan masalah sosial budaya dan sekarang ini penanggulangannya oleh pemerintah termasuk diprioritaskan, meskipun pada dasarnya sejak Pelita I pemerintah juga sudah mengimplementasikan berbagai kebijaksanaan penanggulangan kemiskinan itu. Hasil Survei Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1990 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Indonesia masih sebesar 27,2 juta jiwa dan jumlah itu relatif lebih kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dari jumlah penduduk miskin itu mayoritas penduduk pedesaan dan menurut Sajogyo (1991) penduduk miskin di pedesaan umumnya adalah golongan nelayan, petani sempit, buruh tani dan pengrajin.

Diantara golongan-golongan masyarakat miskin tersebut berdasar hasil penelitian Mubyarto dkk. (1984) menunjukkan bahwa keluarga nelayan pada umumnya lebih miskin dari pada keluarga petani ataupun pengrajin. Dalam penanggulangan kemiskinan masyarakat desa nelayan, pemerintah senantiasa mencari cara dan pendekatan pembangunan yang efektif.

Beberapa cara dan pendekatan pembangunan yang pernah ditempuh selama ini pada umumnya cenderung memberi kesan bahwa pembangunan masyarakat desa nelayan identik dengan

realisasi program atau proyek yang bersifat "atas-desa" baik itu dalam bentuk introduksi teknologi perikanan ataupun kelembagaan. Hasil dari penggunaan cara-cara tersebut menunjukkan kurang efektif bahkan tidak jarang memunculkan masalah baru dimana terdapat kecenderungan hanya golongan masyarakat miskin tertentu yang berhasil dientaskan sementara golongan miskin lainnya tetap saja miskin bahkan semakin miskin.

Menurut Bambang Ismawan (1985) orientasi pembangunan pedesaan hendaknya diarahkan pada pengembangan potensi kesadaran dan kemampuan masyarakat itu untuk mengorganisir diri serta membangun sesuai dengan tujuan yang mereka kehendaki. Ini berarti bahwa program pembangunan pedesaan seyogyanya diarahkan pada peningkatan kemampuan masyarakat pedesaan itu sendiri. Untuk dapat meningkatkan kemampuan tersebut, terlebih dahulu perlu diketahui potensi sumber daya masyarakat yang bersangkutan termasuk potensi sumber daya wanita.

Disadari atau tidak, dalam kenyataannya selama ini terdapat kecenderungan golongan pria yang lebih terintegrasi dalam berbagai upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat di desa nelayan. Wanita cenderung kurang terintegrasi dalam berbagai upaya penanggulangan kemiskinan, padahal hasil Sensus Penduduk tahun 1990 menunjukkan bahwa 50,12 % dari potensi sumber daya manusia di Indonesia

adalah wanita. Meskipun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Catherine dkk. (1988) umumnya wanita terpusat pada papan bawah dalam pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan status.

Oleh karena itu dalam upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat di desa nelayan, pengintegrasian potensi sumber daya wanita perlu menjadi prioritas perhatian. Hal itu mengingat pengintegrasian potensi sumber daya wanita dalam penanggulangan kemiskinan pada dasarnya akan memberi peluang atau kemungkinan lebih besar bagi penurunan laju jumlah masyarakat miskin di desa nelayan.

Demikian juga potensi sumber daya wanita dalam rumah tangga nelayan miskin di desa nelayan Ujung Batu Kabupaten Jepara, tampak kurang terintegrasi dalam upaya penanggulangan kemiskinan di lingkungannya. Padahal Jepara termasuk salah satu dari 5 Kabupaten yang oleh Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah dipilih untuk dimasukkan dalam proyek Program Pengembangan Wilayah Propinsi (PPWP) yang mempunyai tujuan utama membantu secara langsung lapisan masyarakat terbawah yang berpendapatan rendah.

Sementara itu Universitas Diponegoro (Undip) juga mempunyai Pola Ilmiah Pokok (PIP) yang menekankan pada pengembangan wilayah pantai. Maka pemikiran mencari alternatif baru dengan mengintegrasikan sumber daya wanita dalam upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat di desa

nelayan perlu dimunculkan dan dikembangkan. Untuk itu semua diperlukan kegiatan penelitian agar didapat informasi ilmiah dan pemahaman yang memadai tentang potensi sumber daya wanita dalam rumah tangga nelayan miskin yang selama ini belum digarap oleh peneliti-peneliti terdahulu dalam mengkaji masyarakat nelayan miskin.

#### **B. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil potensi sumber daya wanita dalam rumah tangga nelayan miskin desa nelayan Ujung Batu Kabupaten Jepara ?.
2. Faktor-faktor sosial budaya apa saja yang menghambat dan mendorong upaya-upaya pengembangan potensi sumber daya wanita dalam rumah tangga nelayan miskin ?.
3. Bagaimana peranan sosial ekonomi wanita dalam rumah tangga nelayan miskin di Ujung Batu Jepara tersebut ?.

#### **C. Tinjauan Pustaka**

Buku *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa* karya Pudjiwati Sajagyo (1985) pada dasarnya bertitik tolak dari asumsi dasar bahwa dalam menyoroti peranan dan pengaruh wanita dalam keluarga, rumah tangga serta masyarakat luas di pedesaan perlu memperhatikan dua hal, yaitu:

1. Kedudukan wanita yang berhubungan dengan distribusi dan alokasi kekuasaan antara pria dan wanita, di dalam dan di luar keluarga, rumah tangga. Hal ini berhubungan dengan kebudayaan dalam masyarakatnya serta sumber daya pribadi yang disumbangkan pada perkawinan oleh masing-masing pria dan wanita, bisa berupa ketrampilan, pengetahuan, uang, tenaga kerja, tanah dan sebagainya.
2. Besarnya peranan wanita dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di bidang nafkah. Hal ini tidak selalu bersamaan dengan besarnya pengaruh wanita di dalam maupun di luar rumah tangganya ; untuk itu perlu memperhatikan wewenang keluarga serta sumber daya pribadi yang disumbangkan pria dan wanita.

Dengan berpijak pada asumsi dasar tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya kepemilikan potensi sumber daya pribadi wanita akan sangat menentukan kedudukan dan peranan yang bisa dilakukan wanita dalam keluarga, rumah tangga ataupun masyarakat luas. Dari pembahasan buku itu didapat gambaran, semakin beragam dan luas kepemilikan potensi sumber daya wanita, memberi peluang lebih besar pada wanita untuk mempunyai kedudukan kuat dan dapat lebih berperan dalam kehidupan keluarga, rumah tangga ataupun masyarakat luas.

Buku lain adalah *Women's Role in Economic Development* karya Ester Boserup (1990). Pembahasan dalam buku ini

bermula dari asumsi dasar bahwa pada dasarnya perkembangan ekonomi dan sosial senantiasa menimbulkan desintegrasi pembagian kerja diantara kedua jenis kelamin (pria-wanita) yang secara tradisional terbentuk di desa. Menurut Bose-rup, dengan modernisasi pertanian dan dengan urbanisasi, suatu pola seks kerja produktif baru kemungkinan akan muncul untuk membuatnya lebih baik atau bertambah buruk. Selama masa transisi itu wanita akan tercabut dari fungsi-fungsi produktif mereka dan seluruh proses pertumbuhan dengan demikian menjadi diperlambat. Hampir keseluruhan pembahasan dalam buku itu untuk membuktikan pola-pola perubahan tersebut dan menjelaskan artinya dari sudut kepentingan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan.

Dalam pandangan Boserup, modernisasi di bidang pertanian umumnya lebih menjangkau pria sehingga prialah yang lebih diuntungkan, sedangkan wanita tetap dalam situasi ekonomi subsisten. Namun demikian justru karena dalam situasi subsisten itulah mendorong wanita merambah bidang pekerjaan lain di luar bidang pertanian seperti bidang perdagangan khususnya berdagang makanan (*food trade*), bidang jasa khususnya pembantu rumah tangga (*domestic services*) dan tenaga kerja sebagai buruh di pabrik-pabrik (khusus di kota-kota).

Jadi secara umum didapat gambaran bahwa perkembangan sistem perekonomian dalam masyarakat menunjuk pada adanya

gerak secara bertahap dari bidang pertanian ke bidang non pertanian dan hasil pekerjaan wanita di bidang non pertanian itu merupakan kontribusi nyata dari peranan wanita dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga ataupun perkembangan ekonomi masyarakat. Selain itu perubahan sistem perekonomian wanita dari bidang pertanian ke bidang non pertanian, juga menyebabkan terjadinya perubahan di bidang sosial budaya masyarakat dimana khusus yang menyangkut status dan peranan wanita menjadi lebih pantas untuk diperhitungkan, sehingga dapat dikatakan senilai (equal) dengan status dan peranan pria.

Dengan demikian dari hasil kajian Boserup tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi sumber daya wanita ikut menentukan upaya-upaya wanita dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dalam perkembangan lebih lanjut dapat menentukan corak ataupun pola perekonomian masyarakatnya.

Sementara itu untuk dapat memahami kondisi kemiskinan masyarakat di pedesaan nelayan perlu ditelaah buku *Nelayan dan Kemiskinan*. Buku nelayan dan Kemiskinan karya Mubyarto dkk. (1984), merupakan studi Ekonomi Antropologi di dua desa nelayan Ujung Batu dan Bulu Kabupaten Jepara. Dari hasil penelitian didapat gambaran bahwa keadaan masyarakat di dua desa nelayan itu cukup miskin dan memprihatinkan, secara fisik tercermin dari sempitnya tempat pemukiman membuat suasana kehidupan pengap, sumpek dan terkesan



kumuh dengan rumah-rumah penduduk yang umumnya sangat sederhana. Kemiskinan di dua desa nelayan itu pada mulanya terutama disebabkan oleh faktor alamiah, meskipun dalam perkembangannya juga berkaitan dengan faktor struktural yang bersifat sosial, ekonomi dan budaya.

Menurut sejarahnya, jumlah ikan diperairan Jepara relatif lebih banyak, maka banyak nelayan dari daerah lain datang ke Jepara terutama dari Jawa Timur (Tuban dan sekitarnya). Selain itu terdapat kapal-kapal besar bermotor yang dimiliki oleh penduduk dari Semarang juga beroperasi di Jepara. Jadi sebagian besar pendapatan dari ikan di Jepara justru dibawa ke luar Jepara dan tidak beredar dalam perekonomian nelayan di Jepara. Dalam hal ini nelayan Jepara lebih cenderung untuk hanya bekerja pada pihak-pihak luar itu baik sebagai pandega (buruh yang mengoperasikan kapal), maksimal sebagai juragan dan kebiasaan untuk bekerja pada pihak luar itu sudah berjalan turun temurun.

Untuk menanggulangi kemiskinan di dua desa nelayan itu pemerintah telah menggalakkan modernisasi perikanan dengan motorisasi kapal-kapal penangkap ikan yang dilengkapi dengan pembentukan lembaga-lembaga sosial ekonomi seperti KUD dan TPI. Motorisasi disatu pihak mampu meningkatkan produksi ikan secara keseluruhan dan itu sangat menguntungkan nelayan kaya/pemilik modal, akan tetapi

dipihak lain justru kelompok nelayan miskin semakin "tercecer". Jadi dengan motorisasi timbul jurang yang bertambah lebar antara "yang mampu" dan "yang tidak mampu" memanfaatkan teknologi baru itu.

Sementara itu KUD yang merupakan wadah untuk membantu nelayan mengembangkan kegiatannya, dalam kenyataannya program itu belum pernah terjadi. Keanggotaan KUD selama ini hanya terbatas bagi mereka yang memiliki perahu atau kapal, sehingga buruh nelayan atau nelayan kecil yang merupakan mayoritas masyarakat nelayan justru tidak mempunyai wadah yang bisa memberikan kemungkinan bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidup. Demikian juga TPI yang sebenarnya mempunyai tujuan baik untuk membantu nelayan memasarkan hasil tangkapan ikan, dalam kenyataannya tidak begitu karena seringkali justru terjadi "permainan harga" diantara juru lelang dari TPI dengan pada pedagang sehingga justru nelayanlah yang dirugikan.

Secara keseluruhan pembahasan dalam buku ini memberi gambaran yang cukup baik untuk memahami kondisi kemiskinan masyarakat nelayan di desa nelayan sebagaimana yang merupakan bagian dari penelitian ini. Akan tetapi buku itu tidak membahas potensi sumber daya wanita dalam rumah tangga nelayan miskin, padahal secara implisit didapat gambaran bahwa wanita memiliki peranan penting dalam membantu ekonomi rumah tangga baik sebagai penjual ikan,

pekerjaan buruh dan pembuat jaring di rumah ataupun sebagai "rebyek" bagi remaja putri. Berbeda dengan pembahasan dalam buku itu, penelitian ini mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan kemiskinan dan terutama mengenai potensi sumber daya wanita dalam rumah tangga nelayan miskin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan masalah-masalah struktural yang berdimensi sosial budaya, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi sumber daya wanita dalam rumah tangga nelayan miskin desa.
2. Mengetahui faktor-faktor sosial budaya yang menghambat dan mendukung upaya pengembangan potensi sumber daya wanita dalam rumah tangga nelayan miskin.
3. Mengetahui peranan wanita dalam rumah tangga sehingga didapat peluang bagi pengembangan potensi sumber daya wanita dalam rumah tangga nelayan miskin.

#### **E. Kontribusi Penelitian**

1. Memunculkan alternatif baru dalam upaya menanggulangi kemiskinan masyarakat di desa nelayan dengan mengintegrasikan potensi sumber daya wanita dalam upaya tersebut.

2. Memberi masukan pada pihak-pihak tertentu (pemerintah, lembaga pendidikan ataupun swasta) yang akan menjadikan wanita sebagai kelompok sasaran dari program atau kegiatan yang dilakukan.
3. Memberi sumbangan positif bagi upaya-upaya pengembangan masyarakat nelayan dan pengembangan ilmu sosial budaya tentang masyarakat nelayan pada umumnya.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di desa nelayan Ujung Batu Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Pemilihan daerah penelitian ditentukan secara *purposive*, berdasarkan pertimbangan, bahwa di daerah tersebut masyarakatnya dapat dikatakan miskin, sumber daya wanita relatif rendah, akan tetapi peranan sosial ekonomi wanita relatif tampak menonjol.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer adalah melalui kuesioner, metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan berpartisipasi (*participant observation*). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Zelditch (1979), bahwa untuk jenis informasi peristiwa, sejarah dan norma, status kelembagaan, metode pengumpulan datanya dimungkinkan melalui *participant observation* dan *interviewing informant*.

Khusus untuk *naturalistic observation* mengacu pada pendapat Stern (1979), yaitu agar dicapai hasil yang baik disyaratkan tiga hal :

1. Pencatatan yang lengkap dan tepat mengenai keadaan yang diamati.
2. Pengamatan dilakukan terhadap kenyataan yang sesungguhnya.
3. Pengamat menghindari intervensi terhadap kejadian yang diamati.

Yang perlu ditegaskan disini adalah meskipun ada pengumpulan data primer yang ditempuh melalui kuesioner, akan tetapi penelitian ini tidak menekankan pada metode survei. Metode survei cenderung kurang mampu mengungkap nuansa-nuansa khusus dari masyarakat dan kurang memahami hubungan-hubungan antara pribadi. Dalam studi ini pengumpulan data primer terutama ditekankan pada wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan didukung pengamatan berpartisipasi (*participant observation*) dengan metode *life stories* dan metode sejarah, sedangkan kuesionernya hanya sebagai pelengkap. Untuk pemilihan informan dan atau responden digunakan *Snowball Sampling*.

Dengan demikian dari wawancara mendalam dan pengamatan berpartisipasi yang oleh Marshall dan Rossman (1989) disebut teknik utama pengumpulan data dalam studi kualitatif, didapat data-data primer yang lengkap dengan tingkat

validitas yang baik. Hal ini disebabkan karena peneliti secara intensif dapat melakukan wawancara sekaligus pengamatan yang mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang sebenarnya dari apa yang menjadi fokus kajian.

Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis baik yang berupa laporan mengenai gambaran umum potensi daerah maupun aktivitas yang pernah dilakukan kelompok wanita, yang terdapat di beberapa instansi terkait, seperti; Pemerintahan Desa, Kecamatan, Kabupaten, Kantor Statistik.

Data-data dari dokumen, catatan harian dan catatan pribadi para wanita, akan dapat direkonstruksi sehingga didapat gambaran mengenai pengalaman kolektif masa lalu. Sartono Kartodirdjo (1990) menegaskan, bahwa data yang terdapat dalam bahan dokumenter tidak saja diperuntukkan bagi penelitian sejarah, akan tetapi juga dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial termasuk sosiologi. Hal ini mengingat masyarakat sebagai gejala mempunyai dimensi temporal. Sistem sosial dalam masyarakat terdiri atas interaksi yang telah dipranatakan serta mempunyai kontinuitas. Disamping proyeksi ke masa depan, sistem sosial juga mempunyai proyeksi ke masa lampau berupa adat istiadat, nilai-nilai budaya dan pranata-pranatanya.

Mengingat penelitian ini yang dominan merupakan studi kualitatif, cara pengolahan data (sejak membuat catatan

dilapang) dilakukan sesuai dengan jenis dan sifatnya, dimana analisa berjalan bersamaan dalam saling keterkaitan untuk membantu pemunculan temuan baru yang berasal dari data empirik.

Pengolahan dan analisa data yang sifatnya kuantitatif dilakukan dengan editing, kategorisasi data, tabulasi sederhana dan analisa data. Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu dan rumah tangga.